

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian selanjutnya sehingga peneliti dapat membandingkan hasil dari penelitian terdahulu dengan hasil yang didapatkan peneliti. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Elis Kurniawati dan Wahyu Murti (2017) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	1. Profitabilitas (X1) 2. Likuiditas (X2) 3. Ukuran Perusahaan (X3) 4. Opini Audit Going Concern (Y)	Variabel Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan (Size) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Nilai <i>Adjusted</i> sebesar 0.807328 atau sebesar 80.73persen. Ini berarti variable Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan (Size) mampu mempengaruhi variabel Opini Audit <i>Going Concern</i> perusahaan tekstil dan garment sebesar 80.73persen, sedangkan sisanya sebesar 19.27persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.
2.	Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani dan Toto Warsoko Pikir (2016) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen	1. Likuiditas (X1) 2. Solvabilitas (X2) 3. Profitabilitas (X3) 4. Rencana Manajemen (X4) 5. Opini Audit Going Concern (Y)	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Rencana manajemen

	Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan)		berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan bahwa penerbitan opini audit <i>going concern</i> yang dilakukan oleh auditor dipengaruhi oleh solvabilitas dan rencana manajemen. Solvabilitas dan rencana manajemen merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan karena itu auditor akan menganalisis lebih mendalam mengenai solvabilitas serta rencana manajemen. Namun selain itu berdasarkan hasil penelitian ini, auditor juga akan lebih menekankan pada menganalisis kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan hanya menganalisis pada likuiditas dan profitabilitas saja.
3.	Aria Masdiana Pasaribu (2015) Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Auditor (X1) 2. Likuiditas (X2) 3. Solvabilitas (X3) 4. Profitabilitas (X4) 5. Opini Audit Going Concern (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern karena nilai Asymptotic Significance (Sig.) sebesar 0,405 adalah lebih besar dari 0,05 (α). Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara kualitas auditor dengan penerimaan opini audit dengan pengungkapan going concern. 2. Pada hipotesis ke dua Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR). Variabel likuiditas mempunyai Asymptotic Significance (Sig) sebesar 0,845 adalah lebih besar dari 0,05 (α). Hal ini menunjukkan bahwa tidak

			<p>ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas perusahaan terhadap pengungkapan going concern.</p> <p>Pada hipotesis ketiga menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR). Hal ini dapat terlihat pada variabel solvabilitas yang mempunyai Asymptotic Significance (Sig) sebesar 0,037 adalah lebih kecil dari 0,05 (α). Hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara solvabilitas perusahaan terhadap pengungkapan going concern.</p> <p>Pada hipotesis ke empat menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR). Hal ini dapat terlihat pada variabel profitabilitas yang mempunyai Asymptotic Significance (Sig) sebesar 0,998 adalah lebih besar dari 0,05 (α). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan going concern.</p>
4.	Diana Natalia dan Cherry Dhia Wenny (2017) Pengaruh Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (X1) 2. Opini Audit Tahun Sebelumnya (X2) 3. Ukuran Perusahaan (X3) 4. Opini Audit Going Concern (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel profitabilitas dengan nilai signifikan 0,381 > 0,05 maka hipotesis ditolak. Variabel Profitabilitas tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. 2. Variabel opini audit tahun

	<p>Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)</p>		<p>sebelumnya dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.</p> <p>3. Variabel ukuran perusahaan dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ maka hipotesis diterima.</p> <p>Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.</p>
5.	<p><i>Emiliano Ruiz-Barbadillo, Nieves Gómez-Aguilar, Cristina De Fuentes-Barberá & María Antonia García-Benau (2009) Audit Quality and The Going-Concern Decision-making Process: Spanish Evidence</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Auditor Competence (X1) 2. Auditor Independence (X2) 3. Going Concern Audit Opinion (Y) 	<p><i>The results demonstrate that obtaining a going-concern opinion depends on both the company's financial problems and auditor independence. This means that the auditor's knowledge or technical ability does not significantly affect the auditor's decision. In contrast, those variables relating to independence behave as expected. In turn, the variable representing the auditor's reputation demonstrates that the larger the audit firm, and therefore the volume of quasi-rents that it obtains from its clients, the more likely it is to issue a going-concern opinion. These results permit us to conclude that the market appears to be enforcing auditor independence, which is a very positive result given the special characteristics of the regulation and the audit</i></p>

			<i>professionin Spain. Finally, the variables related to client litigation risk as an estimate of the auditor's conservative attitude are not statistically significant. This result is expected, given that the Spanish audit market shows a low likelihood of auditor's opportunistic behaviour being sanctioned.</i>
--	--	--	---

Penelitian ini adalah hasil replikasi dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Elis Kurniawati dan Wahyu Murti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini adalah terdapat variable independennya, dimana penelitian ini menambahkan bahasan tentang solvabilitas sementara sebelumnya tidak membahasnya. Selain itu juga terdapat pada perusahaan yang akan diteliti, dimana penelitian ini mengangkat perusahaan industry pengelola sumber daya alam sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Profitabilitas

2.2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus

mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Sari, 2017).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Hery, 2017) dalam Indahwati (2017).

2.2.1.2 Rasio Pengukuran Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin Laba Kotor adalah rasio yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Laba kotor ini mengungkapkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan untuk memproduksi produk atau jasanya. Menurut Agus (2010), presentase *gross profit margin* yang dihasilkan dalam satu pengukuran

menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar x rupiah.

$$\text{Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan Penjualan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin Laba Bersih merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak (Kasmir, 2012).

$$\text{Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Tingginya rasio margin laba bersih ini akan menyebabkan suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, selain itu meningkatnya margin laba bersih juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya karena semakin tinggi margin laba bersih menandakan laba perusahaan tersebut semakin besar.

3. Return On Aset (*Aset Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau total asset. ROA ini mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. (Kasmir, 2009)

$$\text{Return On Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Return On Equity

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Investasi memandang bahwa return on equity (ROE) merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya yakni menghasilkan modal yang maksimal (Kasmir, 2016).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Modal (Equity)}}$$

2.2.2 Likuiditas

2.2.2.1 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar (Harahap, 2013). Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Likuiditas juga menjadi salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan

tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung risiko.

2.2.2.2 Faktor-faktor yang Menentukan Likuiditas

Menurut Riyanto (2011) dalam Sari (2017) , faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas dapat dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut :

1. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jikalau makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh karena itu rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

2. Volume kegiatan perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut sudah dipenuhi dengan meningkatkan utang-utang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

3. Pengendalian harta lancar

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali disediakan lebih banyak dana jangka panjang.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor seperti jumlah investasi pada harta tetap, volume kegiatan, dan pengendalian harta lancar bisa mempengaruhi tingkat likuiditas, pemakaian dana yang tidak terkontrol pada harta tetap dan harta lancar mempengaruhi likuiditas karena dana yang tersisa untuk pembiayaan jangka pendek tinggal sedikit. Peningkatan volume penjualan pun mempengaruhi tingkat likuiditas, karena dengan meningkatnya volume penjualan, ketersediaan dana untuk membiayai kewajiban jangka pendek pun meningkat.

2.2.2.3 Pengukuran Tingkat Likuiditas

Untuk dapat mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dipergunakan analisis rasio likuiditas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas (Harahap, 2013).

Menurut Harahap (2013), ada enam rasio yang digunakan dalam rasio ini, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. (Harahap, 2013)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Rasio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Rasio ini berfungsi sebagai pelengkap rasio lancar dalam menganalisis likuiditas (Harahap, 2013). *Quick Ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada

persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu.

3. Rasio Kas atas Aktiva Lancar

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas atas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. *Cash ratio* merupakan alat paling likuid, sehingga batasan angka normal yang baik adalah rasio atau pedoman yang baik adalah > 30% (minimal 0,3 atau 30%) (Harahap, 2013).

4. Rasio Kas atas Utang Lancar

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas atas Utang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar. Standar rasio 100% dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek, artinya bahwa setiap Rp 1,00 dari hutang lancar dijamin oleh aktiva yang lebih likuid (Harahap, 2013).

5. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas aktivitas (Harahap,2013).

6. Aktiva Lancar dan Total Utang

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Aktiva Lancar dan Total Utang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Jangka Panjang}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan. (Harahap, 2013)

2.2.3 Solvabilitas

2.2.3.1 Pengertian Solvabilitas

Dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Menurut Harahap (2013) dalam hal ini rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Keuntungan dalam menggunakan rasio solvabilitas yaitu :

1. Dapat menilai kemampuan posisi keuangan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

2.2.3.2 Rasio Pengukuran Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Harahap (2013) ada tiga rasio yang digunakan dalam rasio ini, yaitu :

1. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang atas Modal (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah uang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar (Harahap,2013).

2. Rasio Pelunasan Utang (*Debt Service Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih+Bunga+Penyusutan+} \\ \text{Beban Nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga Pinjaman}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat menutupi kewajiban bunga dari pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi utang-utangnya. Perusahaan yang sehat mestinya laba yang diperoleh jauh melebihi pembayaran/pelunasan utang (Harahap, 2013).

3. Rasio Utang atas Aktiva (*Debt To Total Asset*)

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2013).

Rasio utang yang optimal adalah rasio yang proporsi hutang (kewajiban) dan ekuitasnya sama seperti pada *debt to equity ratio*. Jika rasio hutang kurang dari 0,5 kali berarti sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui ekuitas. Jika rasionya lebih besar dari 0,5 kali berarti sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui hutang (Mahsun, 2009) dalam Wulandari (2017).

2.2.4 Opini Audit Going Concern

2.2.4.1 Opini Audit

Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Informasi audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai kesimpulan dari hasil audit yang telah dilakukan. Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit sangat penting dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak menyatakan pendapat.

Opini audit terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit, menurut SPAP SA Seksi 508 (PSA No. 9) opini audit terdiri atas lima jenis, yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Menurut Mulyadi (2002) dalam Pradika (2017) Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa

pengecualian diterbitkan oleh auditor jika dalam kondisi sebagai berikut :

- a. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan,
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar yang berlaku dapat dipahami oleh auditor,
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan,
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip standar akuntansi di Indonesia
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan keuangan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas

Pendapat ini diberikan ketika terdapat suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tersebut meliputi :

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.

- c. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
- d. Terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- e. Diantara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi.
- f. Data keuangan tertentu yang diharuskan oleh BAPEPAM namun tidak disajikan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

Pendapat ini dinyatakan bilamana:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar

Merupakan pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Menurut Mulyadi (2014), jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2014), jika auditor tidak menyatakan atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat. Kondisi ini menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

2.2.4.2 Opini Going Concern

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam

menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahu sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAPI, 2011). *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Informasi tersebut biasanya berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain.

SPAP seksi 341 menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan yang sedang diaudit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memberikan pedoman bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara:

1. Mengumpulkan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung yang mengurangi kesangsian auditor. Memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.

2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian yang besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Jika auditor telah mengevaluasi atas kemampuan entitas bertahan hidup dan perusahaan disimpulkan terdapat keraguan yang substansial dalam kemampuan entitas untuk mempertahankan kelanjutan, usaha maka auditor berhak mengeluarkan Opini Audit *Going Concern*.

2.2.4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Opini Audit Going Concern

Beberapa kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi, mempunyai modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif.

Dalam atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan

entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atas keadaan dan beberapa diantaranya kemungkinan akan menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi peristiwa lain. Berikut ini adalah contoh dan kondisi peristiwa tersebut (IAPI, 2011):

1. Tren Negatif.

Sebagai contoh, kerugian operasi yang terjadi berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan.

Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset.

3. Masalah Intern.

Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi.

Sebagai contoh, pengaduan gugatan ke pengadilan keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi banjir, kekeringan, yang tidak dapat diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

SPAP Seksi 341 paragraf 10-14 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kelangsungan hidup entitas terhadap laporan auditor sebagai berikut:

1. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
2. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tidak secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

3. Apabila auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai kelangsungan hidup satuan usaha, *mitigating factor*, dan rencana manajemen. Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuanusaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
4. Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan

Return on asset (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh

laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aset perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi (Harahap, 2013). Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat ialah sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2012). Dalam hubungannya dengan likuiditas semakin kecil Likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *Going Concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *Working Capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total asset . Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit yaitu semakin kecil Likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *Going Concern*, dan sebaliknya semakin besar Likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu

(Altman, 1968) dalam Pradika (2017) Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat ialah sebagai berikut :

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

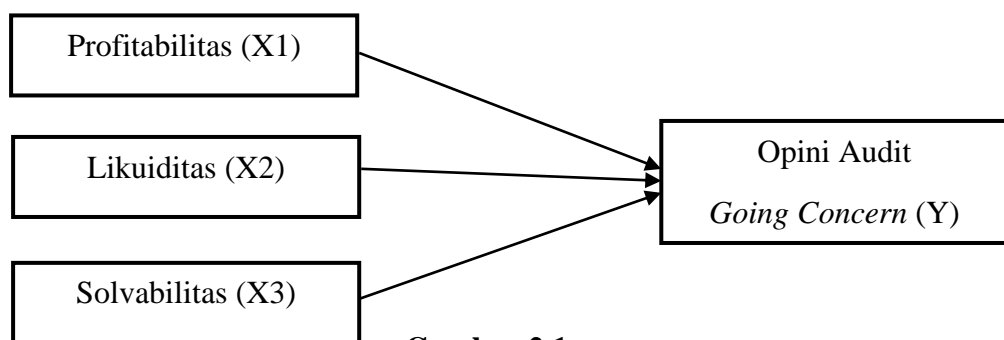
Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Hanafi & Halim, 2012). Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio debt to equity ratio. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat ialah sebagai berikut :

H3 : Solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

2.4 Kerangka Konseptual

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor

berkaitan dengan investasinya. Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap penerimaan opini audit *going concern* digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

H3 : Solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*